

SKRIPSI

**FAKTOR RISIKO KEJADIAN EPIBLEPHARON DI SD
MAITREYAWIRA DAN SD NEGERI 164
PALEMBANG**



**KHALISHA KIFAH PRATISARA
04011282126094**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2024**

SKRIPSI

**FAKTOR RISIKO KEJADIAN EPIBLEPHARON DI SD
MAITREYAWIRA DAN SD NEGERI 164
PALEMBANG**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Kedokteran (S.Ked)



**KHALISHA KIFAH PRATISARA
04011282126094**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

**FAKTOR RISIKO KEJADIAN EPIBLEPHARON DI SD
MAITREYAWIRA DAN SD NEGERI 164
PALEMBANG**

LAPORAN AKHIR SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Kedokteran Universitas Sriwijaya

Oleh:

KHALISHA KIFAH PRATISARA
04011282126094

Palembang, 12 Desember 2024
Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

Pembimbing I
dr. H. Elza Iskandar, Sp.M(K), MARS
NIP. 196006141989011001

Pembimbing II
Drs. Eddy Roflin, M.Si.
NIP. 195904181985031002

Penguji I
dr. Riani Erna, Sp.M(K)
NIP. 197511062002122002

Penguji II
Mariana, SKM., M.Kes
NIP. 198103102006042009

Koordinator Program Studi

Mengetahui,
Wakil Dekan I

Dr. dr. Susilawati, M.Kes
NIP. 197802272010122001

Prof. Dr. dr. Irfanhuddin, Sp.KO, M.Pd.Ked
NIP. 197306131999031001



HALAMAN PERSETUJUAN

Karya tulis ilmiah berupa Laporan Akhir Skripsi ini dengan judul “Faktor Risiko Kejadian Epiblepharon di SD Maitreyawira dan SD Negeri 164 Palembang”. telah dipertahankan di hadapan Tim penguji Karya Tulis Ilmiah Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya pada tanggal 12 Desember 2024.

Palembang, 12 Desember 2024

Tim Penguji Karya Ilmiah berupa Laporan Akhir Skripsi

Pembimbing I

dr. H. Elza Iskandar, Sp.M(K), MARS

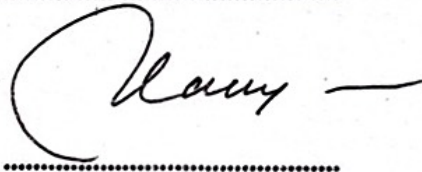
NIP. 196006141989011001



Pembimbing II

Drs. Eddy Roflin, M.Si.

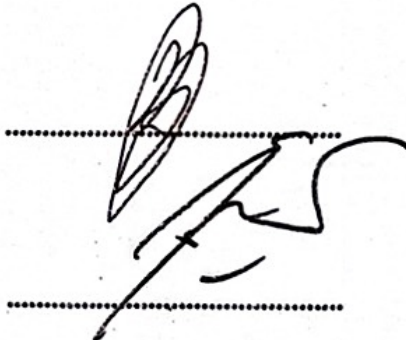
NIP. 195904181985031002



Penguji I

dr. Riani Erna, Sp.M(K)

NIP. 197511062002122002



Penguji II

Mariana, SKM., M.Kes

NIP. 198103102006042009

Koordinator Program Studi

Mengetahui,
Wakil Dekan I



Dr. dr. Susilawati, M.Kes
NIP. 197802272010122001



Prof. Dr. dr. Irfannuddin, Sp.KO, M.Pd.Ked
NIP. 197306131999031001

HALAMAN PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khalisha Kifah Pratisara

NIM : 04011282126094

Judul : Faktor Risiko Kejadian Epiblepharon di SD Maitreyawira dan SD Negeri 164 Palembang

Menyatakan bahwa skripsi Saya merupakan hasil karya sendiri didampingi oleh pembimbing dan bukan hasil penjiplakan/plagiat. Apabila ditemukan unsur penjiplakan/plagiat dalam skripsi ini, maka Saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Sriwijaya sesuai aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini Saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa ada paksaan dari siapapun.



Palembang, 12 Desember 2024



Khalisha Kifah Pratisara

(Khalisha Kifah Pratisara)

ABSTRAK

FAKTOR RISIKO KEJADIAN EPIBLEPHARON DI SD MAITREYAWIRA DAN SD NEGERI 164 PALEMBANG

(Khalisha Kifah Pratisara, 12 Desember 2024, 99 Halaman)

Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

Epiblepharon merupakan kelainan kelopak mata yang biasanya ditemukan pada anak-anak, ditandai dengan adanya lipatan horizontal tambahan pada kulit dan otot orbikularis. Meskipun dapat menghilang dengan sendirinya seiring dengan pertumbuhan tulang wajah, pada beberapa kasus dapat timbul gejala yang berat dan menetap sehingga perlu dilakukan intervensi. Menurut berbagai survei, populasi epiblepharon banyak ditemukan di Asia Timur sehingga memungkinkan juga banyak terjadi di Indonesia. Penelitian ini bermaksud untuk menentukan faktor yang berkontribusi terhadap prevalensi epiblepharon pada anak-anak, serta menganalisis karakteristik epiblepharon yang terjadi. Penelitian ini menggunakan teknik observasional analitik dengan studi *cross-sectional*. Responden adalah siswa kelas 1 SD Maitreyawira dan SD Negeri 164 Palembang berjumlah 65 anak pada rentang usia 5 – 7 tahun. Data diperoleh dengan pengamatan dan pengukuran langsung ditambah data sekunder yang bersumber dari sekolah. Karakteristik epiblepharon dan *grading*-nya dikonfirmasi lagi melalui analisis fotografi. Selanjutnya, pengolahan data secara statistik menerapkan analisis inferensial menggunakan uji *Chi-square*. Ditemukan angka kejadian epiblepharon sebesar 50,8% dengan karakteristik epiblepharon bilateral pada palpebra inferior dan sebagian besar tergolong *grading* kelas 1 (65,2%). Temuan lain diperoleh bahwa kejadian epiblepharon pada anak dari suku/etnis Tionghoa mencapai 95,2% atau berisiko tiga kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan anak non-Tionghoa. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan ($p = 0,001$) antara suku/etnis dan kejadian epiblepharon. Sementara itu, kejadian epiblepharon tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan usia, jenis kelamin dan IMT ($p > 0,05$).

Kata kunci: *Epiblepharon, kelainan kelopak mata, faktor risiko, prevalensi, Chi-Square*

ABSTRACT

RISK FACTORS OF EPIBLEPHARON INCIDENCE IN SD MAITREYAWIRA AND SD NEGERI 164 PALEMBANG

(Khalisha Kifah Pratisara, 12th December 2024, 99 Pages)

Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

Epiblepharon is a congenital eyelid abnormality that is most prevalent in children and characterized by the presence of an additional horizontal crease in the skin and orbicularis muscle. While the condition may resolve spontaneously with the growth of the facial bones, in some cases, severe and persistent symptoms may develop, necessitating intervention. Epidemiological studies have identified the presence of epiblepharon in various populations in East Asia, suggesting a potential for its occurrence in Indonesia. The objective of this study is to ascertain the factors that contribute to the prevalence of epiblepharon in children and to analyze the characteristics of the condition. This study employed an analytic observational technique with a cross-sectional design. The study population consisted of first-grade students from two schools: SD Maitreyawira and SD Negeri 164 Palembang. The total number of participants was 65 children aged between 5 and 7 years. The data were obtained through direct observation and measurement, as well as through the use of secondary data sourced from the schools. The characteristics of epiblepharon and its grading were confirmed through photographic analysis. Moreover, inferential statistical analysis was conducted using the Chi-square test. The incidence of epiblepharon was found to be 50.8%, with bilateral epiblepharon characteristics on the inferior palpebra. The majority of cases were classified as class 1 (65.2%). Epiblepharon is three times higher in Chinese children (95.2%) than in non-Chinese children. The statistical test showed a significant link between ethnicity and epiblepharon ($p = 0.001$). There was no link with age, gender, or BMI ($p > 0.05$).

Keywords: *Epiblepharon, eyelid abnormalities, risk factors, prevalence, Chi-Square*

RINGKASAN

FAKTOR RISIKO KEJADIAN EPIBLEPHARON DI SD MAITREYAWIRA DAN SD NEGERI 164 PALEMBANG

Karya tulis ilmiah berupa skripsi, 12 Desember 2024

Khalisha Kifah Pratisara; dibimbing oleh dr. H. Elza Iskandar, Sp.M(K)., MARS dan Drs. Eddy Roflin, M.Si.

Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya
xviii + 99 halaman, 21 tabel, 11 gambar, 13 lampiran

Penelitian ini membahas angka kejadian dan faktor risiko kejadian epiblepharon di SD Maitreyawira dan SD Negeri 164 Palembang. Epiblepharon adalah kelainan kelopak mata yang biasanya ditemukan pada anak-anak, ditandai dengan adanya lipatan horizontal tambahan pada kulit dan otot orbikularis yang dapat menyebabkan bulu mata menyentuh kornea, sehingga dapat menimbulkan iritasi atau gejala lain. Menurut berbagai survei, populasi epiblepharon banyak ditemukan di Asia Timur sehingga memungkinkan juga banyak terjadi di Indonesia. Penelitian ini bermaksud untuk menentukan faktor yang berkontribusi terhadap prevalensi epiblepharon pada anak-anak, serta menganalisis karakteristik epiblepharon yang terjadi.

Metode penelitian menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Subjek penelitian adalah siswa kelas 1 di kedua sekolah tersebut, berjumlah 65 anak berusia 5–7 tahun. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung, pengukuran, serta dokumentasi fotografi untuk konfirmasi grading epiblepharon serta data sekunder yang bersumber dari sekolah. Karakteristik epiblepharon dan *grading*-nya dikonfirmasi lagi melalui analisis fotografi. Analisis statistik dilakukan menerapkan analisis inferensial menggunakan uji *Chi-square* untuk mengidentifikasi hubungan antara faktor risiko (usia, jenis kelamin, suku/etnis, dan indeks massa tubuh) dan kejadian epiblepharon dengan analisis inferen

Hasil menunjukkan angka kejadian epiblepharon sebesar 50,8%, dengan mayoritas kasus terjadi pada palpebra inferior secara bilateral. Sebagian besar kasus tergolong kelas 1 (65,2%) atau kelas ringan dengan gejala minimal atau bahkan asimtomatik. Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa anak-anak dari etnis Tionghoa (95,2%) memiliki risiko tiga kali lebih tinggi untuk mengalami epiblepharon dibandingkan dengan anak-anak non-Tionghoa (PR = 3,004 (95% CI 1,898–4,755)), dengan hubungan yang signifikan secara statistik ($p = 0,001$). Sebaliknya, tidak ditemukan hubungan signifikan antara usia, jenis kelamin, atau indeks massa tubuh dengan kejadian epiblepharon ($p > 0,05$).

Pembahasan menyoroti bahwa prevalensi epiblepharon lebih tinggi pada populasi Asia Timur, yang juga tercermin di Indonesia, khususnya pada etnis Tionghoa. Hal ini mungkin terkait dengan faktor anatomi, seperti septum orbita yang lebih rendah pada etnis Asia. Penelitian ini juga mendukung temuan sebelumnya bahwa epiblepharon dapat membaik seiring pertumbuhan tulang wajah.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa suku/etnis merupakan faktor risiko signifikan untuk kejadian epiblepharon pada anak-anak di kedua sekolah tersebut. Penelitian ini memberikan dasar untuk pengembangan strategi pencegahan dan penanganan lebih lanjut, termasuk edukasi masyarakat tentang pengenalan dini epiblepharon dan pentingnya intervensi tepat guna.

Kata kunci : *Epiblepharon, kelainan kelopak mata, faktor risiko, prevalensi, Chi-Square*

Sosial Kepustakaan : 54 (1971 – 2024)

SUMMARY

RISK FACTORS OF EPIBLEPHARON INCIDENCE IN SD MAITREYAWIRA AND SD NEGERI 164 PALEMBANG

Scientific Paper in the form of Skripsi, 12th of December 2024

Khalisha Kifah Pratisara; supervised by dr. H. Elza Iskandar, Sp.M(K)., MARS dan Drs. Eddy Roflin, M.Si.

Undergraduate Program in Medicine, Faculty of Medicine, Sriwijaya University
xviii + 99 pages, 21 tables, 11 pictures, 13 attachments

This study discusses epiblepharon incidence and risk factors at Maitreyawira Elementary School and SD Negeri 164 Palembang. Epiblepharon is an eyelid abnormality usually found in children, characterized by additional horizontal folds in the skin and orbicularis muscle that can cause eyelashes to touch the cornea, which can cause irritation or other symptoms. According to various surveys, the epiblepharon population is found in East Asia, so it may also be prevalent in Indonesia. This study aims to determine the factors that contribute to the prevalence of epiblepharon in children and analyze the characteristics of epiblepharon.

The research method used an analytic observational design with a cross-sectional approach. The research subjects were grade 1 students in both schools, totaling 65 children aged 5-7 years. Data were collected through direct observation, measurement, and photographic documentation to confirm epiblepharon grading and secondary data sourced from schools. Epiblepharon characteristics and grading were confirmed again through photographic analysis. Statistical analysis was performed by applying inferential analysis using the Chi-square test to identify the relationship between risk factors (age, gender, ethnicity, and body mass index) and the incidence of epiblepharon with inferential analysis. The results showed an incidence rate of epiblepharon of 50.8%, with the majority of cases occurring in the inferior palpebra bilaterally. Most cases were classified as grade 1 (65.2%) or mild with minimal or asymptomatic symptoms. Further analysis revealed that children of Chinese ethnicity (95.2%) had a three times higher risk of developing epiblepharon compared to non-Chinese children (PR=3.004 (95% CI 1.898-4.755)), with a statistically significant association ($p=0.001$). In contrast, no significant associations were found between age, gender, or body mass index and epiblepharon incidence ($p > 0.05$). The discussion highlights that the prevalence of epiblepharon is higher in East Asian populations, which is also reflected in Indonesia, particularly in ethnic Chinese. This may be related to anatomical factors, such as a lower orbital septum in Asian ethnicities. This study also supports previous findings that epiblepharon may improve along with facial bone growth. This study concludes that ethnicity is a significant risk factor for epiblepharon in children in both schools. This study provides a basis for further development of prevention and treatment strategies, including community education on early recognition of epiblepharon and the importance of appropriate interventions.

Keywords : *Epiblepharon, eyelid abnormalities, risk factors, prevalence, Chi-Square*

Citation : 54 (1971 – 2024)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Faktor Risiko Kejadian Epiblepharon di SD Maitreyawira dan SD Negeri 164 Palembang” sebagai syarat mendapatkan gelar Sarjana Kedokteran di Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Sriwijaya. Dengan penuh ketulusan, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasihnya kepada beberapa pihak di bawah ini.

1. Dekan Fakultas Kedokteran, dr. Syarif Husin, M.S., beserta seluruh jajaran yang telah memberikan dukungan, arahan, dan fasilitas yang sangat membantu selama proses penyusunan skripsi ini.
2. dr. H. Elza Iskandar, Sp.M(K)., MARS dan Drs. Eddy Roflin, M.Si selaku dosen pembimbing atas kesabaran dan waktunya dalam membimbing dan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. dr. Riani Erna, Sp.M(K) dan Ibu Mariana, SKM., M.Kes selaku dosen penguji yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan bimbingan dalam mengerjakan skripsi ini.
4. Ibu Mety A. Katrin dan Ibu Rosdiana Surip beserta seluruh pihak yang terlibat di SD Maitreyawira dan SD Negeri 164 Palembang yang telah mengizinkan dan memberikan banyak bantuan selama proses pengambilan data.
5. Bunda, Leily Nurul Komariah, dan Ayah, Baikuni Eris Prianda, yang selalu mendukung dan memfasilitasi penulis selama proses, bahkan sebelum penulisan skripsi ini dimulai. Tsabita Nayaka Paramasyifa, adik penulis, yang menjadi motivasi untuk selalu berusaha melakukan dan menjadi yang terbaik.

Penulis menyadari penuh bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat beberapa kesalahan sehingga penulis sangat menerima kritik dan saran yang membangun. Dengan ini, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak.

Palembang, 12 Desember 2024



Khalisha Kifah Pratisara

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khalisha Kifah Pratisara
NIM : 04011282126094
Judul : Faktor Risiko Kejadian Epiblepharon di SD Maitreyawira dan SD Negeri 164 Palembang

Memberikan izin kepada pembimbing dan Universitas Sriwijaya untuk mempublikasikan hasil penelitian Saya untuk kepentingan akademik apabila dalam waktu 1 (satu) tahun tidak mempublikasikan karya penelitian Saya. Dalam kasus ini Saya setuju untuk menempatkan Pembimbing sebagai penulis korespondensi (*Corresponding author*).

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Palembang, 12 Desember 2024



(Khalisha Kifah Pratisara)
NIM. 04011282126094

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN INTEGRITAS.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
RINGKASAN	viii
SUMMARY	x
KATA PENGANTAR.....	xi
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR SINGKATAN.....	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.3.1 Tujuan Umum.....	3
1.3.2 Tujuan Khusus.....	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Teoritis	4
1.4.2 Manfaat Praktis.....	4
1.4.3 Manfaat Sosial	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Anatomi Kelopak Mata.....	5
2.1.1 Kulit/Jaringan Subkutan	7
2.1.2 Septum orbita.....	7
2.1.3 Lemak Orbita	8
2.1.4 Tarsus.....	8
2.1.5 Konjungtiva	8
2.1.6 Otot	9
2.2 Fisiologi Kelopak Mata.....	10
2.3 Embriologi Kelopak Mata.....	11
2.4 Epiblepharon	13
2.4.1 Epidemiologi	13
2.4.2 Etiologi dan Faktor Risiko.....	14
2.4.3 Patofisiologi dan Patogenesis	14

2.4.5	Klasifikasi	16
2.4.6	Manifestasi Klinis	19
2.4.7	Tatalaksana	19
2.4.8	Komplikasi	20
2.5	Kerangka Teori	22
2.6	Kerangka Konsep	23
BAB 3 METODE PENELITIAN		24
3.1	Jenis Penelitian	24
3.2	Waktu dan Tempat Penelitian	24
3.3	Populasi	24
3.4	Besar Sampel	24
3.5	Cara Pengambilan Sampel	24
3.6	Variabel Penelitian	25
3.6.1	Variabel Dependen	25
3.6.2	Variabel Gejala dan <i>Grading</i> Epiblepharon	25
3.6.3	Variabel Independen	25
3.7	Definisi Konsep dan Operasional Variabel	26
3.8	Cara Pengumpulan Data	29
3.9	Cara Pengolahan dan Analisis Data	31
3.10	Alur Kerja	32
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN		36
4.1	Hasil Penelitian	36
4.1.1	Karakteristik Responden	36
4.1.2	Angka Kejadian Epiblepharon	38
4.1.3	Faktor Risiko Kejadian Epiblepharon	39
4.1.4	Karakteristik Responden dengan Epiblepharon	41
4.1.5	Karakteristik Epiblepharon	42
4.1.6	Analisis Faktor Risiko Kejadian Epiblepharon	45
4.2	Pembahasan	48
4.2.1	Kejadian Epiblepharon	48
4.2.2	Karakteristik Epiblepharon	49
4.2.3	Faktor Risiko Kejadian Epiblepharon	53
4.3	Keterbatasan Penelitian	57
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN		58
5.1	Kesimpulan	58
5.2	Saran	59
DAFTAR PUSTAKA		60
LAMPIRAN		65
BIODATA		99

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Perkembangan fase embrionik (5 – 8 minggu).....	12
2.2 Perkembangan kelopak mata fase fetal (9 – 36 minggu).....	12
3.1 Definisi konsep dan operasional variabel	26
4.1 Karakteristik responden berdasarkan asal sekolah	37
4.2 Karakteristik sosiodemografi responden	37
4.3 Angka kejadian epiblepharon	38
4.4 Faktor risiko kejadian epiblepharon berdasarkan usia.....	39
4.5 Faktor risiko kejadian epiblepharon berdasarkan jenis kelamin.....	39
4.6 Faktor risiko kejadian epiblepharon berdasarkan suku/etnis ayah	40
4.7 Faktor risiko kejadian epiblepharon berdasarkan suku/etnis ibu.....	40
4.8 Faktor risiko kejadian epiblepharon berdasarkan IMT.....	41
4.9 Karakteristik sosiodemografi responden dengan epiblepharon.....	41
4.10 Karakteristik mata epiblepharon.....	43
4.11 Karakteristik palpebra epiblepharon.....	43
4.12 Karakteristik gejala epiblepharon	43
4.13 Karakteristik <i>grading</i> epiblepharon pada okuli dekstra.....	44
4.14 Karakteristik <i>grading</i> epiblepharon pada okuli sinistra.....	44
4.15 Karakteristik <i>grading</i> epiblepharon pada kedua mata (n=66).....	45
4.16 Karakteristik responden kelompok berisiko dan tidak berisiko	45
4.17 Analisis faktor risiko kejadian epiblepharon	46
4.18 Kejadian epiblepharon berdasarkan suku/etnis orang tua responden dan asal sekolah	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Penampang melintang palpebra	6
2.2 Anatomi kelopak mata bawah	6
2.3 Variasi ras pada anatomi kelopak mata	7
2.4 Kelas I lipatan kelopak mata.....	16
2.5 Kelas II lipatan kelopak mata	17
2.6 Kelas III lipatan kelopak mata.....	17
2.7 Kelas IV lipatan kelopak mata.....	18
2.8 Kerangka teori	22
2.9 Kerangka konsep	23
3.1 Contoh pengambilan foto kelopak mata.....	30
3.2 Alur kerja	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lembar Konsultasi Proposal Skripsi.....	65
2. Lembar Konsultasi Skripsi.....	66
3. Lembar Penjelasan	67
4. Lembar <i>Informed Consent</i>	69
5. Lembar Kuesioner	70
6. Lembar Pemeriksaan.....	71
7. Tabel Data Faktor Risiko dan Kejadian Epiblepharon	72
8. Hasil Output Data SPSS.....	74
9. Lembar Sertifikat Etik.....	87
10. Surat Izin Penelitian	88
11. Surat Keterangan Bukti Penelitian.....	94
12. Hasil Pengecekan Turnitin	96
13. Dokumentasi Penelitian	97

DAFTAR SINGKATAN

CRL	: <i>Crown-Rump Length</i>
HM	: <i>Horner's Muscle</i>
IMT	: Indeks Massa Tubuh
MG	: <i>Meibomian Gland</i>
MM	: <i>Müller's Muscle</i>
OO	: Orbikularis Okuli
OS	: <i>Orbital Septum</i>
PSF	: <i>Preseptal Fat</i>
TP	: <i>Tarsal Plate</i>
WHO	: World Health Organization

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan mata saat ini telah menjadi permasalahan serius di dunia khususnya kesehatan mata pada anak. Menurut World Health Organization (WHO) pada awal program VISION 2020, sekitar 19 juta anak di bawah usia 15 tahun mengalami gangguan penglihatan dan 1,4 juta anak mengalami kebutaan yang tidak dapat disembuhkan.¹

Beberapa penyakit mata yang umum terdapat pada anak-anak usia sekolah adalah kelainan refraksi, seperti miopia, hipermetropia, dan astigmatisma.² Miopia merupakan penyebab gangguan penglihatan yang paling umum pada anak dan prevalensinya ditemukan tinggi pada anak-anak yang berasal dari Asia.³ Hal ini diakibatkan oleh meningkatnya aktivitas mata terutama pada anak-anak, seperti peningkatan penggunaan *gadget*.² Kelainan refraksi juga dapat menjadi komplikasi dari penyakit mata lain, seperti epiblepharon. Menurut penelitian Zhuo *et al.* tahun 2021, anak dengan epiblepharon menunjukkan peningkatan risiko astigmatisme dibandingkan dengan anak tanpa epiblepharon. Anak prasekolah dengan epiblepharon juga memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami miopi dan hipermetropi dibandingkan dengan anak tanpa epiblepharon.⁴

Epiblepharon adalah kelainan struktural kelopak mata yang ditandai dengan perluasan lipatan kulit horizontal di atas batas kelopak mata dan dapat tumpang tindih dengan batas kelopak mata yang dapat mengakibatkan bulu mata menyentuh permukaan mata.^{5,6} Kelainan kelopak mata ini lebih sering terjadi pada kelopak mata bagian bawah secara bilateral dan dilaporkan umum terjadi pada anak-anak keturunan Asia Timur.^{4,6,7} Epiblepharon dapat terjadi di salah satu atau kedua mata pada kelopak mata bagian atas, bawah, maupun keduanya.⁷

Gejala yang muncul akibat epiblepharon dapat berbeda pada setiap anak atau bahkan tidak terdapat gejala.⁸ Bulu mata yang menyentuh permukaan mata dapat menimbulkan gejala pada epiblepharon.⁶ Bulu mata yang tebal dan lebat cenderung memberikan gejala dan komplikasi yang lebih berat dibandingkan dengan bulu mata halus. Hal ini disebabkan oleh terjadinya iritasi yang lebih banyak pada bulu mata yang tebal dan lebat. Kontak bulu mata dengan permukaan mata dapat menyebabkan iritasi terutama pada bulu mata yang lebat.⁷ Pada beberapa kasus, epiblepharon memiliki gejala yang tidak serius dan dapat hilang sendirinya dalam beberapa tahun seiring dengan pertumbuhan tulang wajah dan perpanjangan kulit dan otot kelopak mata.^{8,9} Namun, pada beberapa kasus berat atau dengan gejala yang menetap, perlu dilakukan tatalaksana bedah.

Menurut berbagai studi, epiblepharon banyak ditemukan pada anak-anak Asia dengan angka kejadian 46 – 52,5%.⁶ Penelitian Tan *et al.* di National University Hospital Singapura, menemukan 93,5% kasus epiblepharon merupakan orang dengan etnis Tionghoa dan 3,2% adalah orang dengan etnis Melayu, serta 3,2% bukan berasal dari Singapura.¹⁰ Epiblepharon juga ditemukan dapat diperparah dengan tingginya nilai IMT terutama pada anak laki-laki usia 4–6 tahun.⁶ Masih belum ditemukan data yang memadai dan publikasi penelitian mengenai faktor risiko dan angka kejadian epiblepharon pada anak-anak di Indonesia khususnya di Kota Palembang. Melalui penelitian ini faktor risiko dan angka kejadian epiblepharon pada anak di SD Maitreyawira dan SD Negeri 164 Palembang akan ditelusuri. Berdasarkan survei pendahuluan, mayoritas siswa SD Maitreyawira merupakan etnis Tionghoa dan siswa SD Negeri 164 Palembang memiliki suku dan etnis yang beragam. Untuk melihat perbandingan antara suku dan etnis terhadap kejadian epiblepharon, maka dilakukan penelitian di kedua sekolah tersebut.

Dengan mengetahui faktor risiko dan angka kejadian epiblepharon, maka diharapkan dapat dikembangkan upaya dan strategi pencegahan yang lebih baik, menghasilkan rekomendasi untuk sosialisasi dan pengenalan

dini, serta intervensi yang tepat guna dalam menangani kondisi ini pada anak-anak.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, masalah yang akan diselesaikan adalah

- a. Berapa angka kejadian epiblepharon di SD Maitreyawira dan SD Negeri 164 Palembang?
- b. Apa saja faktor risiko kejadian epiblepharon di SD Maitreyawira dan SD Negeri 164 Palembang?
- c. Bagaimana karakteristik kejadian epiblepharon yang ditemukan di SD Maitreyawira dan SD Negeri 164 Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui angka kejadian dan faktor risiko kejadian epiblepharon di SD Maitreyawira dan SD Negeri 164 Palembang, serta menganalisis karakteristik epiblepharon yang terjadi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik sosiodemografi.
2. Mengetahui angka kejadian epiblepharon di SD Maitreyawira dan SD Negeri 164 Palembang.
3. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian epiblepharon berdasarkan faktor risiko.
4. Mengetahui distribusi frekuensi responden dengan epiblepharon berdasarkan karakteristik sosiodemografi.
5. Mengetahui distribusi frekuensi responden dengan epiblepharon berdasarkan karakteristik epiblepharon.
6. Menganalisis hubungan antara usia, jenis kelamin, suku/etnis, dan IMT dengan kejadian epiblepharon.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar tentang angka kejadian epiblepharon dan faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian epiblepharon pada anak-anak sekolah dasar khususnya di SD Maitreyawira dan SD Negeri 164 Palembang, serta dapat menjadi dasar bahan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi materi faktual untuk menyiapkan strategi pengenalan dini dan menghasilkan rekomendasi terkait strategi pemantauan, pencegahan, dan intervensi yang tepat guna dalam menangani kondisi ini pada anak-anak.

1.4.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini dapat digunakan sebagai skrining kejadian epiblepharon agar tidak timbul gejala yang akan menyebabkan masalah lebih lanjut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan edukasi kepada masyarakat mengenai faktor risiko kejadian epiblepharon pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yekta A, Hooshmand E, Saatchi M, Ostadimoghaddam H, Asharlous A, Taheri A, dkk. Global prevalence and causes of visual impairment and blindness in children: A systematic review and meta-analysis. *J Curr Ophthalmol*. 2022;34(1):1.
2. Saiyang B, Rares LM, Supit WP. Kelainan Refraksi Mata pada Anak. *Med Scope J* [Internet]. 8 Januari 2021 [dikutip 21 April 2024];2(2). Tersedia pada: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/msj/article/view/32115>
3. Vishnuprasad R, Bazroy J, Madhanraj K, Prashanth H, Singh Z, Samuel A, dkk. Visual impairment among 10–14-year school children in Puducherry: A cross-sectional study. *J Fam Med Prim Care*. 2017;6(1):58.
4. Zhuo D, Chen S, Ren X, Wang B, Liu L, Xiao L. The prevalence of lower eyelid epiblepharon and its association with refractive errors in Chinese preschool children: a cross-sectional study. *BMC Ophthalmol*. Desember 2021;21(1):3.
5. Wang JJ, Lai CH, Kuo TY, Lin MH, Yang YH, Chen CY. Sex-Specific Effect of Obesity on Epiblepharon in Different Age Groups: A Case-Control Study. *Int J Environ Res Public Health*. 7 Oktober 2022;19(19):12839.
6. Yan Y, Chen T, Wei W, Li D. Epiblepharon in Chinese children: relationships with body mass index and surgical treatment. *J Am Assoc Pediatr Ophthalmol Strabismus*. April 2016;20(2):148–52.
7. Sundar G, Young SM, Tara S, Tan AM, Amrith S. Epiblepharon in East Asian Patients: The Singapore Experience. *Ophthalmology*. Januari 2010;117(1):184–9.
8. Kim JS, Jin SW, Hur MC, Kwon YH, Ryu WY, Jeong WJ, dkk. The Clinical Characteristics and Surgical Outcomes of Epiblepharon in Korean Children: A 9-Year Experience. *J Ophthalmol*. 2014;2014:1–5.
9. Noda S, Hayasaka S, Setogawa T. Epiblepharon with inverted eyelashes in Japanese children. I. Incidence and symptoms. *Br J Ophthalmol*. 1 Februari 1989;73(2):126–7.
10. Tan BBC, Mansurali VN, Sundar G, Amrith S. A Review of Eyelid Margin Malpositions: A Unique Spectrum in a South-East Asian Tertiary Hospital. *Ophthal Plast Reconstr Surg*. September 2016;32(5):342–6.

11. Kels BD, Grzybowski A, Grant-Kels JM. Human ocular anatomy. *Clin Dermatol*. 2015;33(2):140–6.
12. Paulsen F, Waschke J. Sobotta: Atlas Anatomi Manusia Kepala, Leher, dan Meruoanatomi. 23 ed. EGC: Penerbit Buku Kedokteran; 104–108 hlm. (3).
13. Kakizaki H, Malhotra R, Madge SN, Selva D. Lower Eyelid Anatomy: An Update. *Ann Plast Surg*. September 2009;63(3):344–51.
14. Kim KH, Baek JS, Lee S, Lee JH, Choi HS, Kim SJ, dkk. Causes and Surgical Outcomes of Lower Eyelid Retraction. *Korean J Ophthalmol*. 2017;31(4):290.
15. Jeong S. The Asian Upper Eyelid: An Anatomical Study With Comparison to the Caucasian Eyelid. *Arch Ophthalmol*. 1 Juli 1999;117(7):907.
16. Cochran ML, Lopez MJ, Czyn CN. Anatomy, Head and Neck: Eyelid. Dalam: StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2024 [dikutip 14 Mei 2024]. Tersedia pada: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK482304/>
17. Bedrossian EH, Schmidt RR, Della Rocca RC, Lemke BN, editor. Anatomy of the eyelid, orbit, and lacrimal system: a dissection manual. Cham: Springer; 2022.
18. Vibhakar D, Dayan E, Yaremchuk MJ. Indications and Techniques for Palatal Spacer Grafts [Internet]. Plastic Surgery KeyFastest Plastic Surgery & Dermatology Insight Engine. [dikutip 20 Mei 2024]. Tersedia pada: <https://plasticsurgerykey.com/indications-and-techniques-for-palatal-spacer-grafts/>
19. Katowitz JA, Katowitz WR, Srodulski K. Pediatric oculoplastic surgery [Internet]. 2nd ed. Cham: Springer; 2018.
20. Pamulani P. Palpebra sebagai Mekanisme Perlindungan Mata. Dep ILMU Kesehat MATA Fak Kedokt Univ PADJADJARAN Pus MATA Nas RUMAH SAKIT MATA CICENDO Bdg. 18 April 2022;
21. Shumway CL, Motlagh M, Wade M. Anatomy, Head and Neck, Eye Conjunctiva. Dalam: StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2024 [dikutip 14 Mei 2024]. Tersedia pada: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK519502/>
22. Skalicky SE. Protective Mechanisms of the Eye and the Eyelids. Dalam: Ocular and Visual Physiology [Internet]. Singapore: Springer Singapore; 2016 [dikutip 13 Mei 2024]. hlm. 3–12. Tersedia pada: https://link.springer.com/10.1007/978-981-287-846-5_1

23. Cohen AJ, Weinberg DA, editor. Evaluation and management of blepharoptosis [Internet]. New York: Springer; 2011. 309 hlm. Tersedia pada: <https://link.springer.com/book/10.1007/978-0-387-92855-5>
24. Sevel D. A reappraisal of the development of the eyelids. *Eye*. Maret 1988;2(2):123–9.
25. Tawfik HA, Abdulhafez MH, Fouad YA, Dutton JJ. Embryologic and Fetal Development of the Human Eyelid. *Ophthal Plast Reconstr Surg*. November 2016;32(6):407–14.
26. Saleh GM, Hussain B, Verity DH, Collin JRO. A Surgical Strategy for the Correction of Fraser Syndrome Cryptophthalmos. *Ophthalmology*. September 2009;116(9):1707-1712.e1.
27. Khwarg SI, Lee YJ. Epiblepharon of the lower eyelid: classification and association with astigmatism. *Korean J Ophthalmol*. 1997;11(2):111.
28. Jin Tan MC, Young S, Amrith S, Sundar G. Epidemiology of Oculoplastic Conditions: The Singapore Experience. *Orbit*. April 2012;31(2):107–13.
29. Kim JH, Hwang JM, Kim HJ, Yu YS. Characteristic ocular findings in Asian children with Down syndrome. *Eye*. November 2002;16(6):710–4.
30. Lim WK, Rajendran K, Choo CT. Microscopic Anatomy of the Lower Eyelid in Asians: *Ophthal Plast Reconstr Surg*. Mei 2004;20(3):207–11.
31. Tang W, Liang K, Xu Y, Tao L. Orbicularis muscle fixation downward for the correction of congenital epiblepharon in Chinese patients. *J Plast Reconstr Aesthet Surg*. Oktober 2023;85:159–64.
32. Jordan R. The lower-lid retractors in congenital entropion and epiblepharon. *Ophthalmic Surg*. Juli 1993;24(7):494–6.
33. Millman AL, Mannor GE, Putterman AM. Lid crease and capsulopalpebral fascia repair in congenital entropion and epiblepharon. *Ophthalmic Surg*. Maret 1994;25(3):162–5.
34. Jordan DR. Lid crease and capsulopalpebral fascia repair. *Ophthalmic Surg*. 1995;26(1):91.
35. Woo KI, Kim YD. Management of epiblepharon: state of the art. *Curr Opin Ophthalmol*. September 2016;27(5):433–8.
36. Carter SR, Seiff SR, Grant PE, Vigneron DB. The Asian lower eyelid: a comparative anatomic study using high-resolution magnetic resonance imaging. *Ophthal Plast Reconstr Surg*. Juli 1998;14(4):227–34.

37. O'Donnell BA, Collin JRO. Congenital lower eyelid deformity with trichiasis (epiblepharon and entropion). *Aust N Z J Ophthalmol*. Februari 1994;22(1):33–7.
38. Tirakunwichcha S, Tinnangwattana U, Hiranwiwatkul P, Rohitopakarn S. Folliculectomy: Management in Segmental Trichiasis and Distichiasis. 2006;89(1).
39. Nerad JA. Diagnosis and Management of Misdirected Eyelashes. Dalam: *Techniques in Ophthalmic Plastic Surgery* [Internet]. Elsevier; 2021 [dikutip 25 April 2024]. hlm. 131–48. Tersedia pada: <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/B9780323393164000053>
40. Simon JW, Williams KH, Zobal-Ratner JL, Barry GP. Conservative Management of Lower Eyelid Epiblepharon in Children. *J Pediatr Ophthalmol Strabismus*. Januari 2017;54(1):15–6.
41. Liu N, He A, Wu D, Gong L, Song N. Skin redraping for correction of lower eyelid epiblepharon combined with medial epicanthal fold: a retrospective analysis of 286 Asian children. *Eye*. April 2022;36(4):844–9.
42. Naik MN, Pujari A, Ali MJ, Kaliki S, Dave TV. Nonsurgical correction of epiblepharon using hyaluronic acid gel. *J Am Assoc Pediatr Ophthalmol Strabismus*. Juni 2018;22(3):179-182.e1.
43. Quickert MH, Rathbun E. Suture Repair of Entropion. *Arch Ophthalmol*. 1 Maret 1971;85(3):304–5.
44. Seo JW, Kang S, Ahn C, Esmali B, Sa HS. Non-incisional eyelid everting suture technique for treating lower lid epiblepharon. *Br J Ophthalmol*. November 2018;102(11):1504–9.
45. Kokubo K, Katori N, Hayashi K, Fujii A, Hayashi A. Rotating suture technique combined with lid margin split and lower eyelid retractor disinsertion for epiblepharon. *J Plast Reconstr Aesthet Surg*. Januari 2024;88:224–30.
46. De La Fuente Díez Y, Olvera Morales O, Chen López CY, Tovilla Canales JL, Nava Castañeda A. Treatment of symptomatic epiblepharon with Botulinum toxin type A in patients under 2 years of age. *Arch Soc Esp Oftalmol Engl Ed*. Januari 2020;95(1):9–14.
47. Li J, Qin X, Jiang H, Guo Y, Liu X, Zhang R, dkk. Morphological and functional characteristics of the meibomian gland in pediatric patients with epiblepharon. *BMC Ophthalmol*. 22 Februari 2024;24(1):84.

48. Lee SJ, Lee SH, Lee MS, Jo YH, Shin HJ, Lee AG. Morphological changes after lower eyelid epiblepharon surgery in Asian children. *BMC Ophthalmol*. Desember 2021;21(1):293.
49. Shin DH, Woo KI, Kim YD. Relationship between lower eyelid epiblepharon and epicanthus in Korean children. Puebla I, editor. *PLOS ONE*. 21 November 2017;12(11):e0187690.
50. Ma ST, Liu YL, Hsieh CJ, Chen YS, Tsai TH. Surgical Treatment of Epiblepharon Effectively Alleviates Keratopathy but Not Astigmatism: A Case-Control Study Utilizing Vector Analysis in East Asian Children. Szentm Ry NR, editor. *J Ophthalmol*. 5 Desember 2020;2020:1–10.
51. Huang S, Han Y, Zeng X, Qi X, Li X, Li J, dkk. Congenital epiblepharon in Chinese school-age children: a cross-sectional study. *J Am Assoc Pediatr Ophthalmol Strabismus*. Agustus 2024;28(4):103938.
52. Ahn HB, Seo JW, Yoo JH, Jeong WJ, Park WC, Rho SH. Epiblepharon Related to High Body Mass Index in Korean Children. *J Pediatr Ophthalmol Strabismus*. Januari 2011;48(1):57–60.
53. Sundar G. Congenital and Acquired Epiblepharon [Internet]. EyeWiki American Academy of Ophthalmology. 2023 [dikutip 4 September 2024]. Tersedia pada: https://eyewiki.org/Congenital_and_Acquired_Epiblepharon
54. Shin J, Chung H, Son JH. Surgical Outcomes of Epiblepharon Related to Atopic Dermatitis. *J Korean Ophthalmol Soc*. 15 Desember 2021;62(12):1575–80.